

**PERAN WISATA BERBASIS *ANIMAL WELFARE* TERHADAP DAMPAK
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL
WAY KAMBAS**

(Skripsi)

Oleh

**Dhea Ayu Lestari
2214151014**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PERAN WISATA BERBASIS *ANIMAL WELFARE* TERHADAP DAMPAK
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL
WAY KAMBAS**

Oleh

Dhea Ayu Lestari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PERAN WISATA BERBASIS *ANIMAL WELFARE* TERHADAP DAMPAK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Oleh

Dhea Ayu Lestari

Wisata berbasis satwa di kawasan konservasi berpotensi memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar sehingga perlu dikelola dengan prinsip *animal welfare*. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) mengembangkan wisata berbasis *animal welfare* di Pusat Latihan Gajah untuk menyeimbangkan konservasi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kegiatan wisata berbasis *animal welfare*, menganalisis persepsi masyarakat, serta menilai pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar TNWK. Penelitian dilakukan pada September-Oktober 2025 dengan metode survei. Data dianalisis menggunakan analisis dekskriptif, skala likert, uji korelasi spearman, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan wisata di TNWK mencakup berbagai aktivitas edukatif, dengan persepsi masyarakat berada pada kategori cukup hingga baik, serta wisata berbasis *animal welfare* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: *animal welfare*, wisata konservasi, sosial ekonomi masyarakat

ABSTRACT

THE ROLE OF ANIMAL WELFARE-BASED TOURISM ON THE SOCIO-ECONOMIC IMPACT OF COMMUNITIES AROUND WAY KAMBAS NATIONAL PARK

Oleh

Dhea Ayu Lestari

Wildlife-based tourism in conservation areas has the potential to have socio-economic impacts on surrounding communities and therefore needs to be managed with animal welfare principles. Way Kambas National Park (TNWK) is developing animal welfare-based tourism at its Elephant Training Center to balance conservation and community welfare. This study aims to identify animal welfare-based tourism activities, analyze community perceptions, and assess their impact on the socio-economic conditions of communities surrounding TNWK. The study was conducted from September to October 2025 using a survey method. Data were analyzed using descriptive analysis, a Likert scale, Spearman correlation tests, and simple linear regression. The results indicate that tourism activities in TNWK encompass a variety of educational activities, with community perceptions ranging from fair to good. Animal welfare-based tourism has a significant impact on increasing income, employment opportunities, and community participation.

Keywords: animal welfare, conservation tourism, community socio-economics

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul : PERAN WISATA BERBASIS *ANIMAL WELFARE*
TERHADAP DAMPAK SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL WAY
KAMBAS**

Nama : Dhea Ayu Testari

NPM : 2214151014

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



1. Ketua Komisi Pembimbing

Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP. 196906011998021002

Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc.
NIP. 198607052015041002

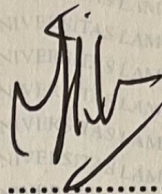
2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM.
NIP. 197310121990032001

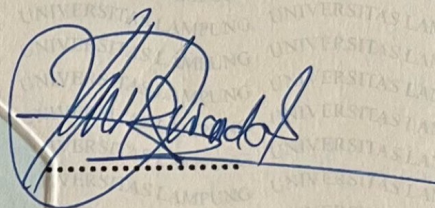
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

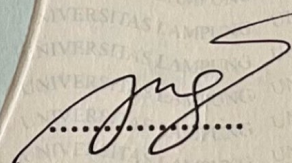
Ketua : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.



Sekretaris : Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc.



Anggota : Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NID. 196411181989021002

Tanggal lulus ujian skripsi: 28 Januari 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Ayu Lestari
NPM : 2214151014
Jurusan : Kehutanan
Alamat rumah : Braja Indah, Kec. Braja Selehah, Kab. Lampung Timur,
Prov. Lampung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Peran Wisata Berbasis *Animal Welfare* terhadap Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Way Kambas

Adalah benar karya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '8DB65ANX256446130'. The signature is written in a cursive style, with the first letter 'D' being particularly large and stylized.

Dhea Ayu Lestari
NPM 2214151014

RIWAYAT HIDUP



Dhea Ayu Lestari (Penulis), merupakan anak ke tiga dari Bapak Bambang Suwanto dan Ibu Nanik Suryani yang Lahir di Desa Braja Indah Pada 24 Desember 2003. Penulis menempuh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Braja Indah pada tahun 2007, kemudian melanjutkan Taman Kanak-Kanak (TK) di Pertiwi Braja Indah tahun 2008-2010, dan SD Negeri 2 Braja Indah tahun 2010-2016, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Way Jepara tahun 2016-2019, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN Negeri 1 Way Jepara tahun 2019-2022. Tahun 2022 melalui jalur penerimaan SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Penulis aktif dalam kegiatan keorganisasian. Organisasi yang diikuti oleh penulis ialah Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKM-BS) Universitas Lampung dan Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasyilva). Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah manajemen hutan tahun 2024/2025. Kegiatan keprofesian yang pernah diikuti oleh penulis ialah Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sangga Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Januari-Februari 2025. Penulis juga pernah mengikuti Praktik Umum (PU) di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Wanagama I, Gunung Kidul, Yogyakarta dan KHDTK Getas, Blora, Jawa Tengah tahun 2025. Selain itu, Penulis pernah menerbitkan artikel opini di Melintas.id yang berjudul “Kemanisan Duniawi di Tengah Pahitnya Kehidupan yang Penuh dengan Hiruk Pikuk Keramaian” tahun 2024.

MOTTO

“Sebaik-baiknya pembanding adalah Diri Kita Sendiri”

(Penulis)

“Tak ada yang tahu, kapan kau mencapai tuju.
Dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu”

(Hindia, Besok Mungkin Kita Sampai)

“Allah tidak mengatakan hidup itu mudah, tetapi Allah berjanji bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

SANWACANA

Puji Syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peran Wisata Berbasis *Animal Welfare* terhadap Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Way Kambas” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan, serta dorongan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberikan banyak arahan, saran, nasihat, dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam proses penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Sugeng Prayitna Harianto, M.S. selaku dosen penguji yang juga memberikan bimbingan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

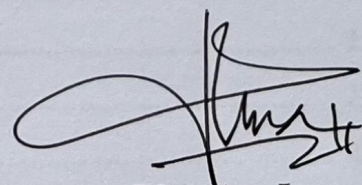
7. Bapak Drs. Afif Bintoro, M.P. dan Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dari awal menjadi mahasiswa hingga tahap akhir skripsi ini.
8. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis selama perkuliahan dan Staf administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Bapak MHD. Zaidi, S.Hut., M.A.P. selaku Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas, beserta staf administrasi Taman Nasional Way Kambas yang telah memberikan izin penelitian di Pusat Latihan Gajah, Taman Nasional Way Kambas.
10. Kepala Koperasi Wisata Alam Gajah Sejahtera (PLG), Kepala Koperasi Ratu Karang Sari (Labuhan Ratu VII), Kepala Koperasi Dewi Rasa (Labuhan Ratu IX), Kepala Koperasi Jawis Angsana (Braja Harjosari), beserta Kepala Desa, dan Masyarakat Desa yang telah berkontribusi memberikan arahan serta masukan selama penelitian ini berlangsung.
11. Orang tua penulis yaitu Bapak Bambang Suwanto dan Ibu Nanik Suryani, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penulis. Kedua orang tua yang selalu senantiasa mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat dan kasih sayang, sehingga penulis senantiasa ingin menunjukkan yang terbaik di setiap detiknya.
12. Kedua saudara Penulis yaitu Andri Sofyan dan Asep Nurohman, serta kakak ipar yaitu Danik Wahyuningsih dan Missiyah yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis agar tetap semangat menjalani kehidupan yang terbaik.
13. Segenap keluarga besar penulis yang sudah banyak memberikan dorongan sehingga penulis dapat menuntaskan perguruan tinggi ini.
14. Seseorang yang namanya belum dapat penulis tuliskan, namun telah tertulis di *Lauhul Mahfudz*. Terima kasih telah menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dan terus memperbaiki diri.
15. Kepada Angkatan 2022 (REXTERION) yang telah kebersamai baik dalam suka maupun duka selama perkuliahan.

16. Teruntuk teman seperjuangan Cemara (Puja, Ayu, Dera, Niken, Dila, Salwa, Feli) dan Salsa yang telah menjadi rumah saat masih menginjak mahasiswa baru sampai akhir perkuliahan ini.
17. Sahabat penulis dari masa SMP yaitu Nana Aprisca yang telah mampu mendengarkan keluh kesah dan memotivasi selama penulisan skripsi sehingga skripsi yang dibuat bisa mencapai akhir.
18. Dhea Ayu Lestari, terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu berjuang sampai tahap ini, terima kasih tetap bertahan di tengah badai yang menghantam.
19. Serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis berterima kasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung,

Penulis



Dhea Ayu Lestari

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pemikiran	6
1.6. Hipotesis Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Gambaran Umum Taman Nasional Way Kambas	8
2.2. Wisata di Taman Nasional Way Kambas.....	10
2.3. <i>Animal Welfare</i>	12
2.4. Wisata Berbasis <i>Animal Welfare</i>	13
2.5. Penerapan <i>Animal Welfare</i> di Taman Nasional Way Kambas	15
2.6. Peran Sosial Taman Nasional Way Kambas terhadap Masyarakat	17
2.7. Peran Ekonomi Taman Nasional Way Kambas terhadap Masyarakat.....	17
2.8. Hubungan Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Taman Nasional.....	18
2.9. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata	19
BAB III. METODE PENELITIAN	22
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian	22
3.2. Alat dan Bahan	22
3.3. Data Penelitian	23

3.3.1. Data Primer	23
3.3.2. Data Sekunder	24
3.4. Metode Pengumpulan Data	24
3.4.1. Observasi.....	24
3.4.2. Wawancara	24
3.4.2.1. Kuesioner	25
3.4.2.2. Penentuan Populasi dan Sampel	26
3.5. Metode Analisis Data	28
3.5.1. Analisis Deskriptif.....	28
3.5.2. Analisis Skor Skala Likert.....	29
3.5.3. Uji Instrumen	30
3.5.4. Analisis Inferensial.....	32
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Bentuk-bentuk Kegiatan Wisata Berbasis Animal Welfare.....	35
4.1.1. <i>Bathing</i>	38
4.1.2. Memberi makan gajah.....	38
4.1.3. <i>Swa foto</i> /foto dengan gajah	39
4.1.4. <i>Jungle track</i>	40
4.1.5. <i>River trip</i> Way Kanan dan Susur sungai Kuala Penet	41
4.1.6. <i>Education</i>	42
4.1.7. <i>Bird watching</i> (pengamatan burung).....	43
4.1.8. <i>Elephant supplement</i>	44
4.1.9. <i>Shuttle bus</i>	45
4.1.10. <i>Safari night</i>	46
4.1.11. Foto Konsep	47
4.1.12. <i>Jeep adventure</i>	48
4.2. Karakteristik Responden	52
4.3. Persepsi Masyarakat Desa Penyangga	59
4.4. Pengaruh Wisata Berbasis <i>Animal Welfare</i> terhadap Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat.....	62
4.4.1. Korelasi Spearman	62
4.4.2. Uji Regresi Linier Sederhana	63
4.4.3. Wisata Berbasis Animal Welfare Dilihat Dari Aspek Keberlanjutan Konservasi.....	68
BAB V.KESIMPULAN DAN SARAN.....	70

5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Interpretasi Skor Deskriptif	29
Tabel 2. Klasifikasi Skala Likert	29
Tabel 3. Klasifikasi Persentase Skor Tanggapan	30
Tabel 4. Uji Validitas	30
Tabel 5. Uji Reliabilitas	32
Tabel 6. Kegiatan wisata di TNWK.....	35
Tabel 7. Jenis-jenis paket wisata.....	36
Tabel 8. Jumlah Kunjungan TNWK tahun 2020-2024.....	50
Tabel 9. Jenis kelamin responden masyarakat.....	52
Tabel 10. Usia responden masyarakat	52
Tabel 11. Jenis kelamin responden pedagang.....	55
Tabel 12. Usia responden pedagang	55
Tabel 13. Jenis kelamin responden petugas.....	56
Tabel 14. Usia responden petugas	56
Tabel 15. Hasil analisis statistik deskriptif.....	57
Tabel 16. Hasil analisis skala likert	59
Tabel 17. Hasil uji korelasi spearman.....	63
Tabel 18. Hasil uji regresi Y1	64
Tabel 19. Hasil uji regresi Y2	65
Tabel 20. Hasil uji F	67
Tabel 21. Hasil uji koefisien determinasi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	7
Gambar 2. Peta Lokasi.....	23
Gambar 3. Bathing.....	38
Gambar 4. Memberi makan gajah	39
Gambar 5. Swa foto	40
Gambar 6. <i>Jungle track</i>	41
Gambar 7. Susur sungai.....	42
Gambar 8. <i>Education</i>	43
Gambar 9. <i>Bird watching</i>	44
Gambar 10. <i>Elephant supplement</i>	45
Gambar 11. <i>Shuttle bus</i>	46
Gambar 12. <i>Safari night</i>	47
Gambar 13. Foto konsep.....	48
Gambar 14. <i>Jeep adventure</i>	49
Gambar 15. Perubahan pendapatan masyarakat	54
Gambar 16. Grafik regresi linier X terhadap Y1	64
Gambar 17. Grafik regresi linier X terhadap Y2	66

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata alam yang melibatkan satwa sering menimbulkan dilema antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan perlindungan satwa. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya mengutamakan keuntungan ekonomi tetapi juga menekankan kesejahteraan hewan (*animal welfare*) serta keberlanjutan sosial. Taman Nasional Way Kambas terkenal sebagai salah satu dari 12 Taman Nasional yang berada di Pulau Sumatera dan merupakan cagar alam tertua di wilayah tersebut. Salah satu objek wisata unggulannya adalah Pusat Latihan Gajah (PLG), yang merupakan fasilitas pelatihan gajah pertama di Indonesia (Putri, 2025).

Taman Nasional Way Kambas secara resmi ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1989 dengan luas ± 130.000 hektar (KLHK, 2026). Kawasan ini didominasi oleh ekosistem hutan rawa, hutan dataran rendah, dan padang rumput, serta menjadi habitat berbagai satwa langka dan dilindungi seperti gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), dan harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Selain berfungsi sebagai kawasan perlindungan satwa, taman nasional ini juga dimanfaatkan sebagai pusat penelitian, pendidikan konservasi, dan pengembangan wisata berbasis lingkungan yang berkelanjutan (Jacinda *et al.*, 2024).

Sebagai kawasan konservasi, Taman Nasional Way Kambas tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian satwa, tetapi juga dikembangkan sebagai destinasi wisata konservasi yang mampu memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Secara umum, wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, ataupun mempelajari daya tarik wisata dalam jangka waktu yang relatif singkat

(Prasta, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, wisata menjadi isu global karena mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Selain itu, sektor wisata juga dinilai mampu memberikan dorongan pada arah kebijakan serta pengembangan industri secara lebih dominan dibandingkan aspek budaya dan lingkungan (Adnyana, 2020).

Selain memperhatikan dampak sosial ekonomi, konsep wisata juga menekankan pentingnya penerapan prinsip *animal welfare*, terutama dalam wisata yang melibatkan satwa. *Animal welfare* atau kesejahteraan hewan merupakan bentuk upaya yang didasari pada kepedulian manusia untuk memberikan persediaan lingkungan yang layak bagi hewan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan hewan tersebut (Duarsa *et al.*, 2020). Penerapan prinsip ini dinilai mampu menciptakan terjadinya sebuah perubahan paradigma dalam upaya pengelolaan kegiatan wisata di Taman Nasional Way Kambas.

Pendapatan masyarakat diberikan pandangan sebagai salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat kesejahteraan. Dalam konteks ini, pendapatan diartikan sebagai hasil dari pekerjaan atau usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Nupus, 2020). Pendapatan mencerminkan kondisi ekonomi seseorang, di mana jumlah total penghasilan yang diterima selama periode tertentu menunjukkan hasil kerja atau usaha yang dilakukan (Ramadhan *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, pendapatan masyarakat yang dimaksud adalah hasil usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam memanfaatkan potensi wisata yang ada.

Menurut Handayani and Damayanti (2024), pengembangan sektor wisata dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial meliputi berbagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal serta peningkatan kualitas dan taraf hidup mereka. Di sisi lain, aspek ekonomi memiliki hubungan dengan keberlanjutan aktivitas ekowisata dan sejauh mana kegiatan tersebut memberikan sebuah kontribusi terhadap pendapatan masyarakat di sekitarnya (Martayadi and Supriyadi, 2024). Selain memberikan manfaat ekonomi, sektor wisata juga menaruh peran dalam upaya peningkatan kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan wisata alam. Penelitian oleh Melina *et al.* (2023) mengindikasikan

bahwa aktivitas wisata di TNWK ikut memberikan dorongan pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan perusahaan mikro, kecil dan menengah. Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa masyarakat memandang pembangunan wisata bermanfaat bagi perekonomian mereka dengan tingkat kesepakatan yang sangat tinggi (Raditya *et al.*, 2022).

Meski memberikan manfaat besar, sektor wisata menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan dampaknya, seperti degradasi lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan ketidakstabilan akibat perubahan pasar global (Sari, 2024). Tantangan lainnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan, terutama dalam pengelolaan wisata di Indonesia. Jika dikelola dengan baik, kawasan konservasi tidak hanya dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, tetapi juga berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati dan kelestarian lingkungan (Suwita, 2025). Keberhasilan pengembangan sektor wisata sangat bergantung pada keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat setempat (Raharjo and Wirahayu, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang memastikan bahwa aktivitas wisata tetap mendukung tujuan konservasi sambil memberikan dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar.

Pada dasarnya, kegiatan wisata berlandaskan pada tiga pilar utama seperti halnya ekonomi, sosial dan lingkungan (Setiawan and Suryantari, 2024). Jika dilihat dari sisi ekonomi, sektor wisata memiliki fungsi penting dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Kusumawardhana, 2023). Melalui penciptaan lapangan kerja yang besar, industri wisata berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi negara (Sugiarto, 2024). Selain itu, dampak ekonomi juga sangat penting bagi pemangku kebijakan untuk menentukan daya saing wisata, karena tidak hanya mempengaruhi pendapatan lokal, tetapi juga meningkatkan investasi dan infrastruktur kawasan (Andyana, 2020).

Selain aspek ekonomi, wisata juga memberikan dampak sosial terhadap masyarakat sekitar Taman Nasional Way Kambas. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat menambah rasa percaya diri, memperkuat keterlibatan

aktif, dan mendorong adanya kelembagaan lokal (Gautama *et al.*, 2020). Penelitian oleh Parwati and Supanda (2025), juga menegaskan bahwa wisata yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial, melestarikan budaya, dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap wilayah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi tidak hanya dampak ekonomi, tetapi juga dampak sosial dalam pengembangan wisata berkelanjutan.

Kajian yang secara spesifik membahas keterkaitan antara kegiatan wisata yang melibatkan satwa dengan penerapan prinsip *animal welfare* serta dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Way Kambas masih tergolong terbatas. Penerapan prinsip *animal welfare* dalam kegiatan wisata seperti yang dilakukan di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas, menaruh peran penting dalam menjamin kesejahteraan satwa sekaligus mendukung upaya konservasi (Rahma, 2024). Pendekatan ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan wisata yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menelaah sejauh mana wisata berbasis *animal welfare* mampu menaruh kontribusi dalam upaya peningkatan kesejahteraan satwa sekaligus taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan strategi pengelolaan wisata yang efektif sehingga tercapai sebuah keseimbangan antara tujuan konservasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini memiliki keterbaruan karena mengkaji pengaruh wisata berbasis *animal welfare* terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan konservasi dengan menggunakan variabel-variabel terukur. Variabel tersebut meliputi aspek sosial seperti halnya tingkat partisipasi, perubahan sikap, pelestarian budaya dan kearifan lokal serta aspek ekonomi yang mencakup pendapatan, peluang kerja, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, dampak implementasi prinsip *animal welfare* terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini dapat mengisi kesenjangan literatur serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara konservasi satwa, pengelolaan wisata berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan wisata berbasis *animal welfare* yang berpotensi meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar?
2. Bagaimana karakteristik dan persepsi masyarakat terhadap penerapan *animal welfare* dalam kegiatan wisata di Taman Nasional Way Kambas?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan wisata berbasis *animal welfare* terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan wisata berbasis *animal welfare* yang berpotensi meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekitar.
2. Menganalisis karakteristik dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata berbasis *animal welfare* di Taman Nasional Way Kambas.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sebuah kontribusi ilmiah melalui upaya identifikasi variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan konservasi dengan fokus pada penerapan *animal welfare* dalam wisata berbasis satwa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dipergunakan sebagai referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam mengkaji hubungan antara wisata konservasi, *animal welfare*, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengelola Taman Nasional Way Kambas dan pemerintah daerah sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan wisata ramah satwa serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Data yang diperoleh juga dapat dijadikan

acuan dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berkelanjutan dan melibatkan aktif masyarakat. Selain itu, penelitian ini memberikan suatu gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap kegiatan wisata berbasis *animal welfare* di Taman Nasional Way Kambas, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan wisata serta memperkuat keterlibatan masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan atas pemahaman bahwa wisata di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Way Kambas tidak hanya berkaitan dengan rekreasi, tetapi juga membawa dampak positif terhadap masyarakat yang tinggal di sekitarnya sekaligus memperhatikan kesejahteraan objek wisata yaitu flora dan faunanya. Pada kawasan Taman Nasional Way Kambas khususnya di Pusat Latihan Gajah, telah menjadi daya tarik utama sekaligus sarana edukasi yang menanamkan nilai-nilai konservasi kepada pengunjung (Rahma, 2024). Kegiatan wisata tersebut dirancang dengan memperhatikan prinsip *animal welfare*, yaitu upaya untuk menjamin kesejahteraan satwa dengan memperhatikan kebutuhan yang sesuai. Pendekatan ini diyakini dapat memperbaiki kualitas hidup satwa sekaligus mendorong perilaku etis dari manusia dalam berinteraksi dengan mereka (Duarsa *et al.*, 2020).

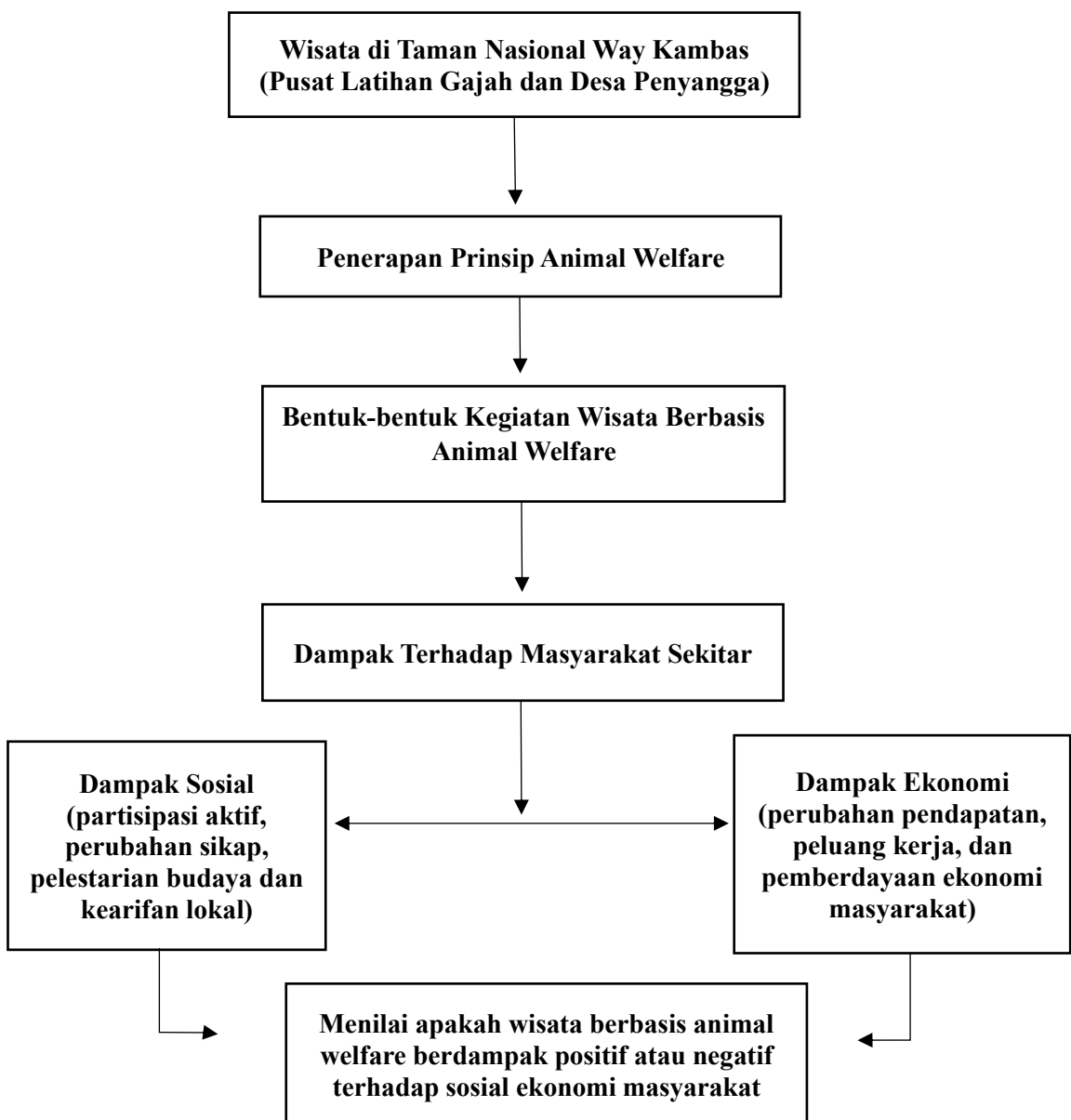
Secara sosial, keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan wisata seperti menjadi pemandu lokal, mengelola *homestay*, atau pelaku UMKM diharapkan dapat meningkatkan kesadaran konservasi dan memperkuat sikap positif terhadap satwa. Pelibatan jangka panjang dapat membangun rasa memiliki yang mendorong masyarakat untuk ikut menjaga keberlanjutan kawasan (Sana, 2025). Secara ekonomi, aktivitas wisata ini menciptakan peluang kerja dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dukungan masyarakat terhadap konservasi akan semakin besar dan berkelanjutan apabila manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung (Raditya *et al.*, 2024). Hubungan antara aktivitas wisata berbasis *animal welfare*, dampak sosial, dan dampak ekonomi inilah yang menjadi dasar dari kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini memiliki dua hipotesis utama yaitu:

H₁: Aktivitas wisata yang mencakup atraksi edukatif, daya tarik wisata, dan penerapan prinsip *animal welfare*, berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar Taman Nasional Way Kambas.

H₂: Aktivitas wisata dengan indikator yang sama berpengaruh signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Way Kambas



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Taman Nasional Way Kambas

Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki peran penting dengan tidak hanya untuk menjaga keanekaragaman hayati saja tetapi juga sebagai media edukasi dan pengembangan wisata berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan nasional, taman nasional berperan strategis dalam mengintegrasikan aspek ekologi dan sosial ekonomi masyarakat sekitar Kawasan (Onofri and Narain, 2025). Way Kambas menjadi salah satu contoh taman nasional yang memiliki potensi tersebut. Berdasarkan Pasal 1 ayat (14) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, taman nasional adalah kawasan pelestarian alam dengan ekosistem asli yang dibagi ke dalam beberapa zona, dan dimanfaatkan untuk kegiatan seperti penelitian, pendidikan, budidaya, dan wisata.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu kawasan taman nasional yang berada di Provinsi Lampung. Secara geografis, TNWK terletak pada koordinat 105033'-105054' Bujur Timur dan 4037' - 5016' Lintang Selatan (Lestari *et al.*, 2023). Berdasarkan kondisi topografinya, kawasan TNWK berada di wilayah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 hingga 50 meter di atas permukaan laut (mdpl), serta memiliki kondisi lahan yang bervariasi dari datar hingga sedikit bergelombang (Safitri *et al.*, 2023). Secara administratif, wilayah TNWK berada di Kabupaten Lampung Timur yang meliputi Kecamatan Labuhan Maringgai, Braja Selebih, Way Jepara, Labuhan Ratu, dan Purbolinggo, serta Kabupaten Lampung Tengah yang mencakup Kecamatan Rumbia dan Seputih Surabaya. Kawasan ini berbatasan langsung dengan 38 desa penyangga yang tersebar di sekitar wilayah konservasi (Lestari *et al.*, 2023).

Taman Nasional Way Kambas memiliki potensi sumber daya alam yang kaya. Berbagai jenis satwa khas Sumatera hidup di kawasan ini, seperti badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir (*Tapirus indicus*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*). Selain itu, TNWK memiliki keanekaragaman ekosistem penting, diantaranya hutan hujan dataran rendah, ekosistem riparian (tepi sungai), hutan pantai, hutan mangrove, dan ekosistem rawa (Jacinda *et al.*, 2024). Keanekaragaman hayati yang terdapat di TNWK menjadikan kawasan ini memiliki nilai konservasi tinggi yang tidak hanya sebagai pelindung spesies langka, tetapi juga tempat penting bagi penelitian ilmiah dan pendidikan lingkungan. Salah satu daya tarik utama kawasan ini adalah keberadaan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang dikelola di Pusat Latihan Gajah (PLG), sehingga TNWK dikenal dan berkembang menjadi salah satu tujuan wisata alam (Miftahudin *et al.*, 2021). Keberadaan satwa-satwa ini juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya konservasi dan pelestarian alam.

Pada tahun 2026 menurut Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, kawasan Taman Nasional Way Kambas pertama kali ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa melalui Surat Penetapan Pemerintah Hindia Belanda No. 14 Stbl. 1937 No. 38 pada tanggal 26 Januari 1937, dan selanjutnya mengalami serangkaian perubahan status pengelolaan hingga ditetapkan secara resmi sebagai Taman Nasional Way Kambas dengan luas ± 130.000 hektar (KLHK, 2026). Sebagai Taman Nasional, pengelolaan TNWK menerapkan sistem zonasi yang tujuannya untuk menjaga keaslian ekosistem alamnya. Kawasan ini dimanfaatkan sebagai penunjang berbagai kegiatan penelitian, pendidikan, kebudayaan, wisata, dan rekreasi alam (Eliana, 2025). Taman Nasional Way Kambas (TNWK) terpilih sebagai salah satu Taman Warisan ASEAN karena kawasan ini memiliki keunikan serta nilai penting terkait keanekaragaman hayati dan ekosistemnya (Safitri *et al.*, 2023). Selain memiliki nilai konservasi dan kekayaan keanekaragaman hayati, TNWK juga dinilai mempunyai potensi besar untuk pengembangan destinasi wisata alam yang mampu menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

2.2. Wisata di Taman Nasional Way Kambas

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan sementara, dengan dilakukan secara sukarela untuk menikmati keunikan dan keindahan alam di taman nasional, taman hutan, dan taman wisata alam (Fadhila, 2024). Salah satu bentuk wisata alam yang berkembang di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah wisata berbasis hewan (*animal-based tourism*) yang melibatkan interaksi langsung maupun tidak langsung dengan satwa sebagai bagian dari atraksi wisata edukatif. Pariwisata sendiri merupakan bagian dari program pembangunan pemerintah, sebagaimana tercantum dalam UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan, yang bertujuan untuk pengembangan kawasan strategis dan pusat pertumbuhan ekonomi baru (Wispondono, 2022). Hal ini diperkuat dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menekankan bahwa pengembangan kepariwisataan harus memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini mencakup nilai keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas, dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, melestarikan lingkungan, serta memajukan budaya bangsa (Hakim *et al.*, 2023). Implementasi tersebut tercermin di Taman Nasional Way Kambas melalui aktivitas wisata konservasi yang melibatkan masyarakat lokal, satwa, dan lingkungan (Sana, 2025).

Selain keberadaan satwa megafauna seperti gajah, potensi wisata alam berbasis keanekaragaman hayati lainnya juga dimiliki oleh Taman Nasional Way, salah satunya adalah avifauna. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al.* (2022), diketahui bahwa tipe habitat tertentu cenderung dipilih oleh burung yang menjadi cerminan keberagaman kondisi ekologis yang terdapat di kawasan PLG. Keberadaan berbagai tipe habitat dan keanekaragaman burung tersebut tidak hanya menunjukkan kualitas lingkungan kawasan konservasi, tetapi juga berpotensi mendukung pengembangan wisata pengamatan satwa liar (*bird watching*) sebagai bagian dari wisata alam yang berkelanjutan.

Wisata berbasis hewan merupakan bentuk kegiatan wisata yang cakupannya pada kegiatan pengamatan secara tidak langsung maupun interaksi langsung dengan hewan, baik yang hidup di alam liar, berada dalam kondisi setengah liar, maupun

yang berada dalam penangkaran (Essen *et al.*, 2020). Penerapan prinsip ekowisata telah berhasil diadopsi di sejumlah kawasan wisata alam di Indonesia sebagai upaya pengelolaan konservasi yang berkelanjutan. Pelibatan masyarakat lokal yang ada di sekitar kawasan Taman Nasional Way Kambas menjadi unsur penting dalam pengelolaan kegiatan wisata. Di dalam praktiknya, masyarakat dilibatkan dan menaruh peran sebagai pemandu wisata, pengelola *homestay* berbasis komunitas, serta pelaku usaha produk lokal yang berkontribusi dalam upaya dukungan ekonomi berbasis konservasi (Sana, 2025). Dalam konteks pengelolaan wisata alam berbasis konservasi, konsep ekowisata yang berkeadilan semakin sering dibahas dan dilakukan pengembangan. Konsep tersebut menekankan pentingnya keadilan sosial, upaya menjaga kelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal secara merata dan berkelanjutan. Pendekatan ini membantu memastikan manfaat dari kegiatan wisata dapat dirasakan secara adil oleh seluruh pihak yang terlibat sekaligus mencegah terjadinya ketimpangan sosial di kawasan wisata berbasis konservasi (Hutajulu *et al.*, 2024).

Berdasarkan data sekunder perihal wisata di Taman Nasional Way Kambas, pengelolaan wisata melibatkan masyarakat lokal dan dilaksanakan melalui skema kelembagaan berbentuk koperasi. Di wilayah Pusat Latihan Gajah (PLG), Koperasi Wisata Alam Gajah Sejahtera melakukan pengelolaan dan pengkoordinasian seluruh aktivitas wisata sebagai pengelola utama wisata berbasis konservasi dan penerapan prinsip *animal welfare*. Koperasi tersebut menjalin kerja sama dengan koperasi desa penyangga yang merupakan Koperasi Ratu Karang Sari yang berada di Desa Labuhan Ratu VII, Koperasi Dewi Rasa di Desa Labuhan Ratu IX, serta Koperasi Jawis Angsana yang berada di Desa Braja Harjosari. Setiap koperasi desa dilakukan pengelolaan oleh ketua koperasi masing-masing sehingga manfaat ekonomi dan kegiatan wisata dapat didistribusikan secara lebih merata, sekaligus mencerminkan pendekatan *community-based tourism* yang mendukung upaya konservasi dan pelaksanaan prinsip *animal welfare* (Prakoso *et al.*, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai TNWK, jumlah kunjungan wisata tercatat mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2016 hingga 2019 sebelum pandemi Covid-19. Namun, peningkatan jumlah kunjungan tersebut sempat disertai praktik wisata massal yang menjadikan gajah sebagai atraksi utama

secara eksploitatif sehingga praktik tersebut dinilai tidak sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi. Balai TNWK mulai mengalihkan konsep wisata dari berbasis atraksi komersial menjadi wisata edukatif yang lebih fokus pada nilai konservasi serta aspek pembelajaran bagi pengunjung (Fahreza *et al.*, 2025). Sejalan dengan hal tersebut Miftahudin *et al.* (2021) memberikan penjelasan bahwa kegiatan wisata *Elephant Tour* di TNWK telah dilakukan pengembangan dan arahan sebagai salah satu daya tarik utama yang mengutamakan pendekatan edukatif. Program ini bertujuan tidak hanya untuk hiburan wisatawan, tetapi juga sebagai sarana edukasi tentang konservasi satwa, khususnya Gajah Sumatera. Selain itu, dengan menyeimbangkan aspek konservasi dan ekonomi, diharapkan mampu membuat keberlanjutan wisata dapat diwujudkan tanpa harus mengorbankan kesejahteraan satwa maupun masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Melalui penerapan pendekatan berbasis konservasi juga memberikan kesempatan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap satwa, sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat perihal pentingnya menjaga habitat alami serta keanekaragaman hayati (Andini, 2024).

2.3. *Animal Welfare*

Animal welfare atau kesejahteraan hewan secara umum merujuk pada keadaan fisik dan mental hewan yang dinilai melalui kemampuan hewan dalam menampilkan perilaku alaminya. Kondisi ini harus dijaga dan diterapkan sebagai bentuk perlindungan agar hewan tidak mendapat perlakuan yang tidak layak oleh manusia dalam berbagai bentuk pemanfaatannya (Permana *et al.*, 2024). Kesejahteraan hewan tidak hanya fokus pada upaya pencegahan rasa sakit, tetapi juga mencakup pengalaman positif seperti rasa nyaman, aman, serta kebebasan untuk mengekspresikan perilaku alaminya. Pendekatan ini dikenal sebagai *Positive Animal Welfare* (Fàbrega and Hötzel, 2025).

Konsep *animal welfare* diperkuat melalui lima prinsip dasar, yaitu hewan harus bebas dari lapar, stres, ketidaknyamanan, rasa sakit, dan bebas berperilaku alami. Apabila salah satu dari prinsip tersebut tidak terpenuhi, maka dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi terhadap hewan (Hak *et al.*, 2024). Penilaian terhadap kesejahteraan hewan juga sebaiknya tidak hanya berfokus pada

aspek fisik tetapi juga didasarkan pada observasi perilaku langsung di lingkungan alamnya, sebagaimana dijelaskan dalam kajian etologi terapan (Fàbrega and Hötzel, 2025). Literasi kesejahteraan hewan dalam konteks wisata diartikan sebagai tingkat kesadaran, pemahaman, dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan wisata yang bertanggung jawab terhadap hewan sebagai bagian dari atraksi. Elemen-elemen literasi ini mencakup lima aspek utama yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan. Wisatawan yang memiliki literasi tinggi cenderung menolak atraksi yang mengeksploitasi hewan dan lebih memilih atraksi yang memperlihatkan pengalaman edukasi. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada pelaku usaha di sektor wisata untuk menerapkan standar kesejahteraan yang lebih baik (Fennell and Grosbois, 2024).

Wisata yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan maka akan berisiko mengeksploitasi hewan, merusak nilai-nilai konservasi, dan pada akhirnya dapat mengganggu kondisi kesehatan hewan karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi dengan baik (Guntoro, 2021). Penerapan prinsip kesejahteraan hewan (*animal welfare*) menjadi isu penting dalam pengembangan wisata berbasis satwa. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat wisatawan memahami pentingnya pelestarian satwa sekaligus mendukung ekonomi masyarakat lokal melalui kunjungan berkelanjutan (Miftahudin *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap bentuk wisata yang melibatkan hewan mempertimbangkan aspek kesejahteraan sebagai bagian dari strategi konservasi dan pembangunan sosial ekonomi.

2.4. Wisata Berbasis Animal Welfare

Wisata berbasis *animal welfare* merupakan bentuk dari pengembangan pariwisata yang menjadikan kesejahteraan satwa sebagai prinsip utama, di mana satwa dipandang bukan sekadar objek wisata, melainkan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan biologis, perilaku alami, serta batas toleransi terhadap gangguan dari manusia. Konsep ini menekankan prinsip kesejahteraan satwa, seperti meminimalkan stres, menjaga agar perilaku alami tetap muncul, serta mengatur bentuk dan intensitas interaksi antara manusia dan satwa yang khususnya berlangsung di kawasan konservasi.

Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian oleh Iswandaru *et al.* (2023), mengenai kegiatan *birding and avitourism* mengindikasikan bahwa aktivitas pengamatan burung yang menerapkan etika pengamatan, seperti menjaga jarak aman, membatasi durasi pengamatan, serta menghindari tindakan yang dapat mengganggu aktivitas alami satwa, merupakan bentuk wisata yang selaras dengan prinsip kesejahteraan satwa. Kegiatan *birding* tidak hanya memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya konservasi melalui peningkatan kesadaran akan pentingnya perlindungan satwa liar dan habitatnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Prima *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat desa penyangga terhadap konservasi satwa, berada dalam kategori cukup hingga baik. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masyarakat memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk upaya konservasi satwa liar serta mendukung pengembangan wisata berbasis edukasi dan konservasi yang tidak mengeksploitasi satwa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wisata yang mengutamakan kesejahteraan satwa cenderung lebih diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak merusak habitat dan tidak mengeksploitasi satwa secara berlebihan (Melina *et al.*, 2023). Penelitian awal mengenai nilai ekonomi ekowisata di Taman Nasional Way Kambas menunjukkan bahwa atribut satwa liar memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai ekowisata kawasan, dengan gajah sebagai salah satu kontributor utama (Harianto, 1994). Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran satwa liar memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai ekonomi kawasan konservasi. Namun, tingginya ketergantungan aktivitas wisata terhadap satwa liar juga menuntut adanya pendekatan pengelolaan yang bertanggung jawab agar pemanfaatan satwa tidak berujung pada praktik eksploitasi. Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis *animal welfare* menjadi relevan sebagai model wisata berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan kepentingan konservasi, kesejahteraan satwa, serta manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan.

2.5. Penerapan *Animal Welfare* di Taman Nasional Way Kambas

Pemerintah dan pengelola memiliki peran strategis dalam merumuskan regulasi dan kebijakan yang mendorong pengembangan wisata serta menjamin perlindungan terhadap kesejahteraan satwa (Sentanu and Mahadiansar, 2020). Penerapan prinsip kesejahteraan hewan sangat bergantung pada efektivitas penegakan regulasi. Kota Queensland yang berada di Australia, merupakan contoh pelaksanaan undang-undang perlindungan hewan yang menghadapi berbagai kendala seperti jarak wilayah yang jauh, minimnya pelaporan, dan kebingungan lembaga berwenang, sehingga upaya perlindungan hewan menjadi kurang efektif. Penegakan hukum juga sulit karena memerlukan pembuktian tinggi layaknya hukum pidana (Manning *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pada konteks wisata satwa di Indonesia, dibutuhkan regulasi yang kuat, pengawasan efektif, serta edukasi kepada masyarakat dan pelaku wisata. Kolaborasi seluruh pihak di kawasan konservasi seperti TNWK menjadi begitu penting untuk mewujudkan wisata yang ramah satwa dan berkelanjutan secara bersama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wisata dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan aspek kesejahteraan hewan (Parwati and Subanda, 2025). Temuan ini diperkuat oleh Agustin *et al.* (2023) yang mengindikasikan bahwa pelibatan masyarakat dalam ekowisata di Malang tidak hanya meningkatkan kesadaran akan konservasi satwa saja tetapi juga memberikan persediaan alternatif sumber penghasilan bagi masyarakat. India telah menunjukkan kemajuan dalam perlindungan hewan melalui *The Prevention of Cruelty to Animals Act* yang diberlakukan sejak tahun 1960. Pemerintah India telah melarang penggunaan satwa liar dalam hiburan, melarang impor kulit hewan berbulu, serta melarang penggunaan kosmetik yang diuji pada hewan. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen kuat terhadap kesejahteraan hewan (Sinclair *et al.*, 2022).

Sejalan dengan tren global yang menunjukkan pergeseran minat wisatawan terhadap aktivitas yang mendukung kesejahteraan hewan dan konservasi, membuat Inggris menerapkan *Animals (Low-Welfare Activities Abroad) Act* pada tahun 2023 yang dimana melarang promosi wisata berbasis eksploitasi satwa liar seperti menunggangi gajah ataupun berfoto dengan satwa di penangkaran. Hal ini

mencerminkan meningkatnya kesadaran etis wisatawan sebagaimana dijelaskan oleh Essen *et al.* (2020), yang membahas tantangan kesejahteraan dan etika dalam wisata berbasis hewan, terutama dalam konteks tren "*Instagranimal*". Selain itu, Newsome (2021) menjelaskan bahwa keruntuhan wisata akibat pandemi Covid-19 telah menjadi momen reflektif yang mendorong perubahan menuju praktik wisata berbasis konservasi dan kesejahteraan satwa. Organisasi seperti *WorkingAbroad* turut mendorong wisata yang lebih bertanggung jawab dan mendukung pelestarian alam.

Elephant Freedom Project di Chiang Mai, Thailand, merupakan contoh sukses dari wisata berbasis satwa yang mengedepankan kesejahteraan hewan. Sanctuary ini menawarkan pengalaman interaksi tanpa eksploitasi dengan gajah, seperti larangan naik gajah dan pertunjukan, serta fokus pada konservasi dan edukasi. Pengunjung dapat mengamati perilaku alami gajah dan berpartisipasi dalam kegiatan edukatif bersama komunitas lokal. Praktik tersebut selaras dengan prinsip etika dalam wisata satwa yang menekankan pentingnya penilaian berbasis konservasi, kesejahteraan hewan, dan tata kelola yang baik (Fennell *et al.*, 2024).

Pendekatan wisata berbasis *animal welfare* mulai diterapkan di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas melalui atraksi gajah yang menunjukkan perilaku alaminya seperti makan, mandi, dan beristirahat tanpa adanya pertunjukan yang dapat berpotensi mengeksploitasi hewan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2024), penilaian terhadap kesejahteraan gajah di PLG, menunjukkan hasil yang positif dengan tingkat kesejahteraan mencapai lebih dari 70% yang termasuk dalam kategori baik. Masyarakat di desa-desa penyangga seperti Labuhan Ratu VII, Labuhan Ratu IX, dan Braja Harjosari juga memiliki persepsi yang positif terhadap program ini, dengan indeks penerimaan mencapai 75%. Berdasarkan analisis SWOT, strategi pengembangan wisata ini berada pada kuadran I (strategi agresif), yang mengindikasikan adanya peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan sehingga dapat mendukung upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

2.6. Peran Sosial Taman Nasional Way Kambas terhadap Masyarakat

Dampak sosial dari aktivitas wisata terlihat melalui meningkatnya interaksi dan kerja sama masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta perubahan sikap masyarakat yang lebih positif terhadap konservasi. Kegiatan wisata juga mendorong partisipasi warga dalam pelayanan wisata dan meningkatkan kemampuan komunikasi melalui interaksi langsung dengan pengunjung (Rifdah and Kusdiwanggo, 2024). Selain itu, keberadaan kelembagaan lokal memiliki peranan penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata. Kelembagaan seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis), koperasi desa, dan kelompok usaha bersama berfungsi sebagai wadah penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam mengelola potensi wisata, menjaga kelestarian lingkungan, serta memperkuat solidaritas sosial (Sidiq *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Tuminah *et al.* (2022), menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada anggota Pokdarwis mencakup pelatihan pemanduan, manajemen destinasi, serta pemahaman filosofi “tujuh daya tarik wisata”, berhasil meningkatkan keterampilan sekaligus motivasi mereka dalam mengelola daya tarik wisata lokal secara mandiri. Dalam penelitian ini, aspek sosial yang dianalisis mencakup keterlibatan aktif masyarakat, perubahan sikap masyarakat terhadap kesejahteraan satwa sebagai bagian dari penerapan prinsip animal welfare, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal.

2.7. Peran Ekonomi Taman Nasional Way Kambas terhadap Masyarakat

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keberadaan objek wisata di suatu daerah yang dapat memberikan dampak positif terhadap taraf hidup masyarakat setempat (Sugiyanto, 2020). Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun relasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta kelompok sasaran lainnya. Di sisi lain, aspek ekonomi meliputi beberapa elemen penting seperti lapangan pekerjaan, akses terhadap pendidikan, dan layanan kesehatan yang secara langsung menjadi penentu tingkatan kesejahteraan masyarakat (Manik *et al.*, 2025).

Wisata di kawasan konservasi dapat membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong tumbuhnya usaha lokal di bidang jasa dan

produk unggulan daerah. Menurut Prasetya (2024), pengembangan wisata alam di daerah pedesaan dapat menjadi penggerak ekonomi yang signifikan terutama ketika masyarakat dilibatkan langsung dalam pengelolaannya. Wisata alam tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional saja tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi (Onofri and Narain, 2025).

Secara ekonomi, wisata menambah sumber pendapatan masyarakat melalui jasa pemandu, transportasi, *homestay*, kuliner, dan produk lokal. Kegiatan ini juga menciptakan peluang usaha baru sehingga mampu memperluas lapangan kerja dan memperkuat kemandirian ekonomi desa penyangga. Dalam penelitian ini, aspek ekonomi yang diteliti meliputi pendapatan masyarakat, peluang kerja, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang tercipta akibat aktivitas wisata Taman Nasional Way Kambas.

2.8. Hubungan Wisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Taman Nasional

Perkembangan destinasi wisata umumnya mengikuti pola tertentu yang dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti perubahan fisik lingkungan, jumlah kunjungan wisatawan, penambahan fasilitas pendukung, hingga partisipasi pemangku kepentingan. Konsep ini secara rinci dijelaskan oleh Butler (1980), dalam *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang menunjukkan bahwa suatu destinasi wisata mengalami beberapa tahap mulai dari eksplorasi, perkembangan, konsolidasi, hingga mencapai stagnasi atau bahkan mengalami penurunan (Kholis and Nugroho, 2023). Pemahaman tentang siklus ini dalam konteks Taman Nasional Way Kambas sangat penting untuk menilai sejauh mana wisata telah memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Persepsi masyarakat terhadap konservasi hutan sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal serta latar belakang sosial ekonomi mereka. Salah satu contohnya dapat dilihat dari studi di kawasan Bago Yoma yang mengungkapkan bahwa peluang pendapatan menjadi faktor penting dalam upaya pembentukan sikap masyarakat terhadap pelestarian lingkungan (Job *et al.*, 2021). Wisata alam dikembangkan sebagai bentuk wisata berkelanjutan yang menggabungkan aspek lingkungan,

ekonomi, sosial, dan budaya untuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal (Fadhila, 2024).

Menurut Mardiana and Hasibuan (2024), apabila jumlah wisatawan melebihi daya dukung fisik kawasan, maka kepuasan wisatawan cenderung menurun. Hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah kunjungan serta berdampak pada menurunnya pendapatan pengelola dan masyarakat sekitar. Namun, jika kualitas lingkungan berhasil dipulihkan, maka kunjungan wisatawan dapat kembali meningkat. Dengan kata lain, keberhasilan wisata sebagai penggerak ekonomi masyarakat sangat bergantung pada pengelolaan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kapasitas kawasan, kenyamanan pengunjung, dan pelestarian sumber daya alam.

2.9. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Dalam pengembangan wisata berbasis konservasi, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang terlibat langsung dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan kawasan. Peran aktif masyarakat menjadi aspek penting dalam pengelolaan wisata alam yang berkelanjutan. Menurut Afifa and Nugroho (2022), partisipasi masyarakat adalah upaya untuk melibatkan warga dalam mengidentifikasi permasalahan serta mencari solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Keterlibatan tersebut menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata, terutama di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Way Kambas.

Tiarantika and Efani (2024), mengevaluasi status keberlanjutan ekowisata berbasis komunitas di Jawa Timur menggunakan pendekatan *multidimensional scaling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif ekowisata memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Keberagaman bentuk kelembagaan lokal, baik yang dibentuk oleh masyarakat sendiri maupun oleh pihak eksternal, menunjukkan variasi signifikan dalam efektivitas pengelolaan sumber daya hutan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan seringkali membawa hasil yang positif, dan keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan yang mendukung (Sulistyaowati *et al.*, 2024).

Salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya peran aktif masyarakat adalah *teori Community-Based Tourism* (CBT). Teori ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Melalui CBT, masyarakat dapat mengelola sumber daya secara berkelanjutan dan berperan sebagai pemangku kepentingan utama yang memperoleh manfaat ekonomi, sosial, serta menjadi bagian dari pengambilan keputusan (Prakoso *et al.*, 2020). Selain itu, pendekatan teori *Asset Based Community Development* juga dinilai efektif dalam mendorong upaya pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat sendiri sebagai kekuatan utama dalam proses pembangunan komunitas. Dengan memfokuskan pada kekuatan internal, pendekatan ini mampu mendorong terbentuknya kemandirian, peningkatan kesejahteraan, dan taraf hidup masyarakat secara berkelanjutan, baik secara sosial maupun ekonomi (Riyanti and Raharjo, 2021).

Namun, meskipun pengelolaan wisata berbasis masyarakat memiliki banyak potensi positif, pertumbuhan wisata yang pesat juga dapat membawa dampak negatif. Fenomena seperti *over-tourism*, kerusakan lingkungan, degradasi budaya, serta permasalahan sosial-ekonomi sering kali terjadi akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat harus selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Sagala, 2023). Teori lain yakni teori Modal Sosial memberikan pernyataan bahwa kelembagaan lokal memiliki fungsi sebagai penggerak utama ekonomi desa wisata. Teori ini menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma sosial dalam upaya memperkuat kolaborasi serta koordinasi antarwarga. Kelembagaan lokal berperan dalam memperkuat modal sosial yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan ekonomi berbasis wisata di tingkat lokal (Aliim and Darwis, 2023).

Pembangunan wisata sebaiknya tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial seperti keadilan bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendekatan pengelolaan wisata yang menempatkan masyarakat sebagai subjek bukan objek, menjadi kunci dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan sekaligus memperkuat fungsi konservasi. Generasi muda juga berperan besar dalam mendukung keberlanjutan wisata berbasis konservasi

(Gautama *et al.*, 2020). Oleh karena itu, pemahaman tentang keterkaitan antara aktivitas wisata, kesejahteraan hewan, dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat sangat penting dalam merancang strategi pengelolaan kawasan konservasi.

III. METODE PENELITIAN

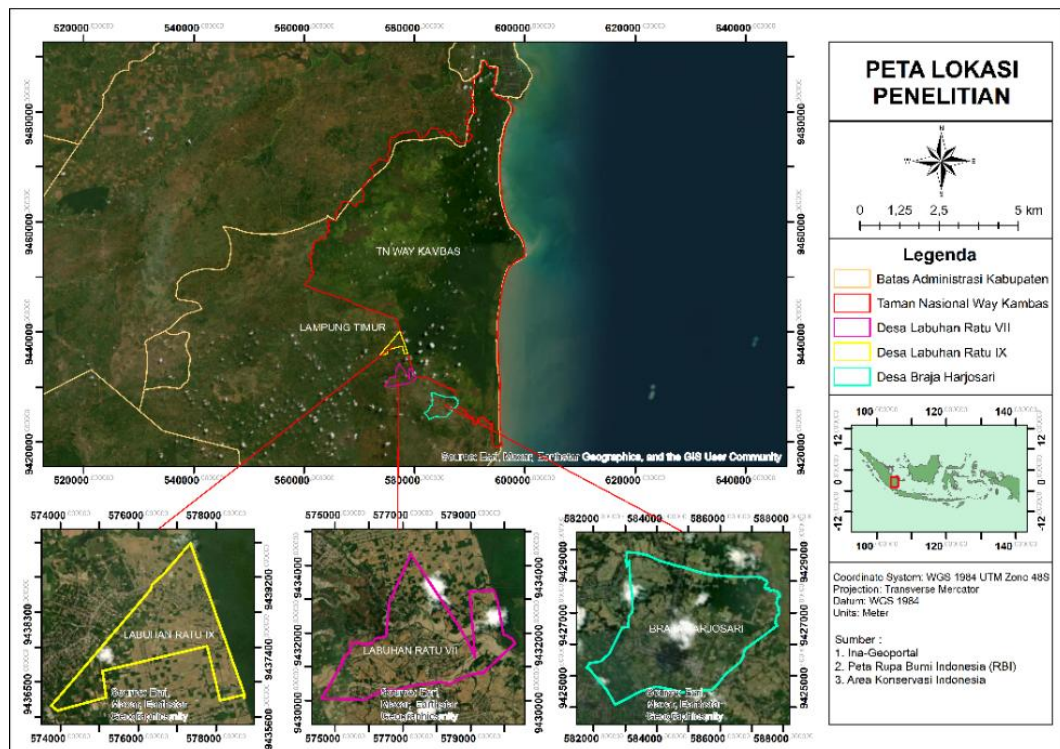
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga bulan Oktober 2025 di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas yang terletak di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, serta tiga desa penyangga, yaitu Labuhan Ratu VII, Labuhan Ratu IX, dan Braja Harjosari. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena merupakan pusat kegiatan wisata yang melibatkan interaksi langsung antara manusia dan satwa, sekaligus menjadi area utama penerapan prinsip *animal welfare* (Yapeka., 2022). Tiga desa penyangga tersebut dipilih karena termasuk desa yang paling aktif dan kooperatif dalam mendukung kegiatan wisata berbasis konservasi, ditunjukkan melalui pengelolaan *homestay*, jasa pemandu wisata, dan usaha UMKM. Kawasan ini juga berperan penting dalam mendorong aktivitas sosial ekonomi masyarakat sekitar, sehingga sesuai untuk menilai pengaruh wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan pengisian kuesioner, kamera sebagai alat dokumentasi, serta laptop yang digunakan dalam proses pengolahan data. Selain itu, perangkat lunak seperti Spss atau Microsoft excel juga digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh. Bahan yang digunakan meliputi kuesioner untuk memperoleh data primer dari masyarakat dan pengelola, serta

dokumen sekunder seperti laporan tahunan TNWK, data statistik dari jurnal ilmiah, artikel dan dokumen kebijakan yang relevan.



Gambar 2. Peta Lokasi

3.3. Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

3.3.1. Data Primer

Data Primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner tertutup dan wawancara terstruktur. Selain itu, data tambahan juga diperoleh dari Ketua Koperasi Wisata Alam Gajah Sejahtera (KOWAGAS) dan ketua di masing-masing desa penyangga sebagai informan kunci.

- Kuesioner tertutup digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai dampak wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.
- Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari informan kunci mengenai persepsi, pelaksanaan, dan tantangan wisata berbasis animal welfare.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, yaitu laporan tahunan Taman Nasional Way Kambas yang memuat data jumlah kunjungan wisatawan, artikel dan jurnal ilmiah yang membahas wisata konservasi, *animal welfare*, dan dampak sosial ekonomi masyarakat. Data ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis dari data primer.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyaksikan langsung aktivitas di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang terjadi secara alamiah, sehingga data yang diperoleh mendekati kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan wisata berbasis *animal welfare* yang berpotensi berdampak pada sosial ekonomi masyarakat sekitar Taman Nasional Way Kambas.

3.4.2. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai pelaksanaan wisata berbasis konservasi, dampak terhadap masyarakat, serta penerapan prinsip *animal welfare* di TNWK. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan jawaban naratif yang mendalam.

Informan kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam (Afifa and Nugroho, 2022). Pemilihan informan kunci difokuskan pada tokoh masyarakat desa penyangga, dengan kriteria sebagai berikut:

- Merupakan warga tetap desa penyangga (Labuhan Ratu VII, Labuhan Ratu IX, dan Braja Harjosari);
- Diakui sebagai tokoh masyarakat, seperti kepala dusun, ketua RT, pengelola wisata lokal;

- Memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai perubahan sosial dan ekonomi desa akibat wisata.

Jumlah informan kunci sebanyak 6 orang, dengan distribusi 2 orang per desa untuk memastikan keterwakilan perspektif dari masing-masing wilayah. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip *data saturation* dan dapat ditambah jika masih ditemukan informasi baru yang relevan. Penelitian oleh Muellmann *et al.* (2021) menyatakan bahwa 4-6 wawancara informan kunci sudah cukup untuk memperoleh data yang valid.

3.4.2.1. Kuesioner

Kuesioner digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak wisata di TNWK. Kuesioner disusun secara tertutup menggunakan skala likert 5 poin dan dibagi ke dalam dua aspek utama yang diadaptasi dari kerangka ekowisata berbasis masyarakat oleh Putri *et al.* (2022), yaitu:

- Aspek sosial, meliputi: partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan wisata seperti menjadi pemandu wisata, pengelola *homestay*, dan pelaku usaha produk lokal (Sana, 2025), perubahan sikap terhadap konservasi, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal. Partisipasi aktif ini penting karena berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi dan kesejahteraan satwa, serta menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Raharjo and Wirahayu, 2025).
- Aspek ekonomi, meliputi: perubahan pendapatan, peluang kerja, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui aktivitas wisata.

Kuesioner disebarkan kepada tiga kelompok responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria khusus yang melekat pada populasi (Armi and Nurhayati, 2025). Dalam penelitian ini, responden dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas wisata berbasis *animal welfare* di TNWK, sehingga diperoleh gambaran dampak sosial dan ekonominya. Responden tersebut dapat dilihat dengan distribusi sebagai berikut:

1. Petugas atau pengelola TNWK, yaitu individu yang secara resmi bekerja dalam pengelolaan wisata atau konservasi satwa, khususnya di Pusat Latihan Gajah (PLG). Kriteria: bertugas aktif di kawasan PLG, terlibat langsung dalam kegiatan wisata, dan bersedia menjadi responden.
2. Masyarakat desa penyangga (Desa Labuhan Ratu VII, Desa Labuhan Ratu IX, dan Desa Braja Harjosari) yang secara aktif terlibat dalam kegiatan wisata sebagai pemandu wisata, pengelola *homestay*, dan pelaku usaha produk lokal. Kriteria: tinggal di desa wisata, terlibat aktif dalam kegiatan wisata, dan bersedia menjadi responden. Pemilihan kelompok ini relevan dengan Tuminah *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan wisata tidak hanya memperkuat upaya konservasi, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan.
3. Pedagang, yaitu individu yang menjalankan usaha perdagangan yang terdampak secara langsung oleh aktivitas wisata di TNWK. Pedagang dibagi ke dalam 2 sub kelompok:
 1. Pedagang dalam kawasan, yaitu anggota Koperasi Wisata Alam Gajah Sejahtera (KOWAGAS) yang menjual makanan, minuman, atau souvenir langsung di area wisata (PLG).
 2. Pedagang luar kawasan, yaitu individu atau kelompok yang mengelola usaha warung di luar batas kawasan PLG, khususnya di desa penyangga (yang berada di sepanjang jalur masuk menuju kawasan wisata).
Kriteria: menjalankan usaha secara aktif, terpengaruh secara ekonomi oleh jumlah kunjungan wisatawan TNWK, bersedia menjadi responden.

Menurut Melina *et al.* (2023), aktivitas wisata di TNWK berdampak nyata terhadap pertumbuhan usaha mikro masyarakat lokal, baik melalui peningkatan pengunjung maupun perputaran ekonomi informal di sekitar kawasan.

3.4.2.2. Penentuan Populasi dan Sampel

Penentuan jumlah populasi dan sampel dalam bagian ini ditujukan untuk responden kuesioner yang terdiri dari 3 kelompok utama yaitu masyarakat desa penyangga, pedagang, dan petugas TNWK (khususnya di PLG).

1. Populasi masyarakat desa penyangga didasarkan pada perhitungan jumlah individu yang secara aktif terlibat dalam kegiatan wisata berbasis *animal*

welfare. Penelitian ini memilih 3 desa penyangga dari total 38 desa yang berbatasan dengan TNWK, yaitu Labuhan Ratu VII, Labuhan Ratu IX, dan Braja Harjosari. Pemilihan dilakukan secara purposive karena ketiga desa tersebut paling aktif dan kooperatif dalam kegiatan wisata berbasis konservasi, yang ditunjukkan melalui pengelolaan *homestay*, jasa pemandu wisata, serta usaha UMKM yang mendukung aktivitas wisata di Pusat Latihan Gajah. Dengan demikian, pemilihan ini memastikan bahwa responden mewakili masyarakat yang benar-benar terdampak oleh aktivitas wisata berbasis *animal welfare*. Berdasarkan data lapangan, total anggota masyarakat yang terlibat aktif sebagai berikut:

- Desa Labuhan Ratu VII: sebanyak 17 orang yang berpartisipasi aktif, terdiri dari 2 orang pemandu, 5 orang driver, dan 10 orang pemilik homestay.
- Desa Labuhan Ratu IX: sebanyak 15 orang, terdiri dari 4 orang pemandu, 2 orang pemilik homestay, dan 9 orang anggota koperasi.
- Desa Braja Harjosari: sebanyak 20 orang, terdiri dari 2 orang pemandu, 2 orang driver, 1 orang pada kegiatan budidaya lebah madu, 2 orang dalam operasional kapal, 4 orang pada kegiatan *catering*, 1 orang budidaya karet, dan 8 orang pada kegiatan lainnya.

Total keseluruhan masyarakat yang secara aktif terlibat yaitu
 $17 + 15 + 20 = 52$ orang.

2. Populasi pedagang yaitu sebagai berikut:

- Pedagang di dalam kawasan wisata: sebanyak 13 orang.
- Pedagang di luar kawasan: sebanyak 60 orang.

Sehingga total keseluruhan pedagang yaitu $13 + 60 = 73$ orang

3. Petugas TNWK (khususnya yang bertugas di PLG): yaitu sebanyak 60 orang.
 Maka total populasi untuk perhitungan sampel (N) = $52 + 73 + 60 = 185$ orang.

Perhitungan jumlah sampel

Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin yang mempertimbangkan tingkat kesalahan (*margin of error*), dimana semakin besar tingkat kesalahan maka jumlah sampel yang dibutuhkan semakin sedikit (Wijaya *et al.*, 2023). Pemilihan margin kesalahan sebesar 10% ($e = 0,1$) pada penelitian ini didasarkan atas

keterbatasan dalam menjangkau seluruh populasi. Jumlah populasi diketahui sebanyak 185 orang, sehingga hasil perhitungan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{185}{1+185 (0,1)^2} = \frac{185}{1+185 (0,01)} = \frac{185}{2,85} = 64,91$$

Dengan demikian, jumlah responden yang diperoleh adalah sebesar 65 orang.

Distribusi sampel dilakukan secara proporsional sesuai populasi dari masing-masing kelompok, didapat perhitungan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat desa: $\frac{52}{185} \times 65 = 18,27$ dibulatkan menjadi 18 responden.
- 2) Pedagang (dalam dan luar kawasan): $\frac{73}{185} \times 65 = 25,65$ dibulatkan menjadi 26 responden.
- 3) Petugas TNWK (PLG): $\frac{60}{185} \times 65 = 21,08$ dibulatkan menjadi 21 responden.

3.5. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan inferensial, sebagai berikut

3.5.1. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden (jenis kelamin dan usia), serta distribusi kuesioner terhadap aspek sosial dan aspek ekonomi dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase menggunakan Microsoft Excel atau IBM SPSS Statistics 25. Selain itu, data hasil observasi juga dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran nyata mengenai kondisi yang ada di lapangan dalam bentuk narasi deskriptif. Pada uji analisis deskriptif, digunakan interpretasi skor menggunakan skor rata-rata dengan rentang likert 1-5 yang diadaptasi dari Nurjaya (2021), dan disesuaikan dengan penelitian ini. Interpretasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi skor deskriptif

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1.	1,000-1,799	Sangat tidak setuju/Sangat tidak baik
2.	1,800-2,599	Tidak setuju/Tidak baik
3.	2,600-3,399	Netral
4.	3,400-4,199	Setuju/Baik
5.	4,200-5,000	Sangat setuju/Sangat baik

Sumber: Nurjaya (2021).

3.5.2. Analisis Skor Skala Likert

Persepsi masyarakat diukur menggunakan Skala Likert. Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pandangan, sikap, atau perilaku individu maupun kelompok terhadap suatu objek atau fenomena tertentu (Ulfah *et al.*, 2024), yang dalam penelitian ini difokuskan pada dampak sosial ekonomi aktivitas wisata berbasis *animal welfare*. Skor dari setiap item akan dijumlahkan dan dikategorikan ke dalam lima klasifikasi persepsi, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Skala Likert

No.	Kategori Jawaban	Skor/Nilai
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Cukup Setuju (CS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Klasifikasi respon pada skala likert, mulai dari “sangat setuju”-“sangat tidak setuju” sebagaimana tercantum pada Tabel 1, disusun berdasarkan modifikasi dari Purwahita (2023) dan telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Rumus Skala Likert

Menurut Sugiyono (2023), rumus perhitungan skala likert adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor aktual = total skor dari jawaban semua responden terhadap semua item.

Skor ideal = jumlah item x skor tertinggi x jumlah responden.

Untuk memudahkan interpretasi hasil pengukuran, klasifikasi persentase skor tanggapan responden berdasarkan Skala Likert disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Persentase Skor Tanggapan

No.	Persentase Jumlah Skor	Kriteria
1.	84% - 100 %	Sangat positif
2.	68% - 84 %	Positif
3.	52% - 68%	Biasa
4.	36% - 52 %	Negatif
5.	0% - 36%	Sangat negatif

Sumber: (Wahyuddin *et al.*, 2022).

3.5.3. Uji Instrumen

Tools yang digunakan dalam analisis ini adalah perangkat lunak Microsoft Excel atau SPSS.

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menganalisis nilai Corrected Item-Total Correlation, di mana suatu item dinyatakan valid apabila nilai korelasinya $> 0,30$ (Sugiyono, 2023).

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n(\sum XY)^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan: X = skor item

Y = skor total

n = jumlah responden

Hasil uji validitas instrumen penelitian ini disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji validitas

Uji Validitas			
Aktivitas Wisata (X)			
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
X1	.761**	0.000	Valid
X2	.764**	0.000	Valid
X3	.716**	0.000	Valid
X4	.757**	0.000	Valid
X5	.718**	0.000	Valid
X6	.595**	0.000	Valid
X7	.467**	0.000	Valid
X8	.621**	0.000	Valid
X9	.543**	0.000	Valid
X10	.685**	0.000	Valid
Dampak Sosial (Y1)			
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Y1.1	.610**	0.000	Valid
Y1.2	.683**	0.000	Valid

Tabel 4. Lanjutan

Uji Validitas			
Dampak Sosial (Y1)			
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Y1.3	.665**	0.000	Valid
Y1.4	.717**	0.000	Valid
Y1.5	.748**	0.000	Valid
Y1.6	.702**	0.000	Valid
Y1.7	.766**	0.000	Valid
Y1.8	.796**	0.000	Valid
Y1.9	.748**	0.000	Valid
Y1.10	.746**	0.000	Valid
Dampak Ekonomi Masyarakat (Y2)			
	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Y2.1	.655**	0.000	Valid
Y2.2	.680**	0.000	Valid
Y2.3	.810**	0.000	Valid
Y2.4	.869**	0.000	Valid
Y2.5	.790**	0.000	Valid
Y2.6	.845**	0.000	Valid
Y2.7	.775**	0.000	Valid
Y2.8	.816**	0.000	Valid
Y2.9	.761**	0.000	Valid
Y2.10	.706**	0.000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada setiap variabel penelitian dinyatakan valid. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi Pearson (r) untuk setiap butir pernyataan yang menunjukkan angka signifikan di atas 0,30, serta nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang jauh di bawah tingkat alpha 0,05. Pada variabel aktivitas wisata (X), seluruh indikator ($X1$ hingga $X10$) memiliki korelasi yang kuat dan signifikan dengan variabel totalnya, dengan koefisien tertinggi pada $X2$ (0,764) dan terendah pada $X7$ (0,467). Indikator pada variabel dampak sosial ($Y1$) dan dampak ekonomi masyarakat ($Y2$) juga menunjukkan korelasi yang kuat dan signifikan, di mana indikator $Y1.8$ (0,796) dan $Y2.4$ (0,869) masing-masing menjadi indikator dengan korelasi terkuat pada variabelnya. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa seluruh instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi uji validitas.

2. Uji Reliabilitas Kuesioner

Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha, dengan nilai suatu item ≥ 0.60 dianggap reliabel. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan diandalkan (Roswirman and Elazhari, 2021).

Rumus Cronbach Alpha:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta t^2} \right)$$

Keterangan: k = jumlah item

δb^2 = varians masing-masing butir

δt^2 = varians total

Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian ini disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji reliabilitas

Uji Reliabilitas		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Aktivitas Wisata (X)	0.862	10
Dampak Sosial (Y1)	0.892	10
Dampak Ekonomi Masyarakat (Y2)	0.919	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang tergolong sangat baik dan konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Alpha untuk variabel aktivitas wisata (X) sebesar 0.862, variabel dampak sosial (Y1) sebesar 0.892, dan variabel dampak ekonomi masyarakat (Y2) sebesar 0.919, yang keseluruhannya jauh melampaui nilai batas minimum reliabilitas yang disyaratkan sebesar 0.70.

3.5.4. Analisis Inferensial

Pada analisis ini digunakan dua jenis uji statistik, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel penelitian.

1. Uji Korelasi Spearman

Menurut Sugiyono (2023), Uji Korelasi Spearman digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antar dua variabel. Dalam penelitian ini, uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (aktivitas wisata) dan variabel terikat (sosial ekonomi masyarakat).

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier bertujuan untuk melihat tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan memanfaatkan persamaan regresi sebagai alat prediksi (Saputro, 2022). Uji Regresi Linier Sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas wisata memengaruhi dua aspek utama, yaitu:

- Variabel sosial (Y1): mencakup keterlibatan aktif, perubahan sikap masyarakat, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal.
- Variabel ekonomi (Y2): meliputi pendapatan, peluang kerja, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Rumus:

$$Y = \theta + bX$$

Keterangan: Y = variabel dependen (sosial ekonomi)

X = aktivitas wisata

θ = konstanta

b = koefisien regresi (menunjukkan pengaruh X terhadap Y)

Sugiyono (2023) menyatakan bahwa pengujian hipotesis pada regresi linier sederhana melibatkan uji t, uji f, dan koefisien determinasi (R^2) sebagai alat analisis utama untuk menilai signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel.

a. Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel X terhadap masing-masing variabel Y. Jika nilai signifikansi (Sig) < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik.

b. Uji F

Uji f digunakan untuk menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan. Uji ini menunjukkan apakah model yang digunakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi < 0,05 menandakan bahwa model layak untuk digunakan dalam prediksi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel X dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel Y. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap perubahan variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kegiatan wisata berbasis *animal welfare* di Taman Nasional Way Kambas meliputi berbagai aktivitas edukatif dan non-eksploitatif seperti *bathing*, memberi makan gajah, swa foto, *jungle track*, susur sungai, *education*, *bird watching*, *elephant supplement*, *shuttle bus*, *safari night*, foto konsep, dan *jeep adventure*. Kegiatan-kegiatan tersebut menerapkan prinsip *animal welfare* melalui *five freedoms* seperti adanya pengawasan interaksi, pembatasan jarak aman, serta pemberian ruang bagi satwa untuk menampilkan perilaku alaminya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan wisata di TNWK telah berorientasi pada kesejahteraan satwa dan konservasi berkelanjutan. Selain itu, kegiatan tersebut juga berperan dalam menciptakan peluang sosial dan ekonomi bagi masyarakat desa penyangga.
2. Karakteristik masyarakat desa penyangga Taman Nasional Way Kambas didominasi oleh responden usia produktif yang sebagian besar bekerja di sektor informal dan memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan aktivitas wisata. Persepsi masyarakat terhadap penerapan wisata berbasis *animal welfare* secara umum tergolong positif. Masyarakat menilai bahwa penerapan tersebut mampu memberikan pengalaman wisata yang edukatif, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya konservasi dan hubungan harmonis antara satwa, manusia, dan lingkungan sekitarnya.

3. Pengaruh wisata berbasis *animal welfare* terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar menunjukkan hasil yang signifikan. Dari sisi ekonomi, kegiatan wisata memberikan dampak berupa peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan pengembangan usaha mikro di desa penyangga. Dari sisi sosial, kegiatan wisata meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kepedulian terhadap pelestarian satwa, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan konservasi. Pada saat kebutuhan sosial dan ekonomi terpenuhi tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan, muncul kesadaran dan komitmen untuk menjaga keberlanjutan kawasan konservasi.

5.2. Saran

Adapun saran yang diberikan sebagai berikut

1. Balai Taman Nasional Way Kambas disarankan untuk terus memperkuat implementasi konsep wisata berbasis *animal welfare* melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, terutama pemandu wisata, mahout, petugas lapangan, serta masyarakat desa penyangga yang terlibat dalam kegiatan wisata. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan mengenai prinsip kesejahteraan satwa serta evaluasi berkala guna memastikan kegiatan wisata tetap selaras dengan tujuan konservasi.
2. Pemerintah daerah dengan masyarakat diharapkan dapat melakukan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam wisata edukatif. Selain itu, prinsip *animal welfare* perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan dan kebijakan pengembangan pariwisata agar manfaat sosial ekonomi dapat dirasakan secara optimal tanpa mengabaikan kesejahteraan satwa.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait kesejahteraan satwa secara kuantitatif. Hal ini dapat dilakukan melalui pengukuran langsung terhadap perilaku, kondisi kesehatan, dan tingkat stres satwa yang terlibat dalam aktivitas wisata. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengombinasikan pendekatan sosial ekonomi dan biofisik guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan *animal welfare* dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. 2020. Dampak green tourism bagi pariwisata berkelanjutan pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi*. 4(3): 1582-1592.
- Afifa, P. N. A., Nugroho, M. S. 2022. Peran masyarakat dalam menarik minat kunjungan wisatawan: studi di Kampung Adat Prailiu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Pariwisata Nusantara*. 1(1): 1-12.
- Agustin, I. Y., Hakim, L., Leksono, A. S. 2023. Mammals and bird conservation strategies through community-based wildlife watching ecotourism development in perhutani area, poncokusumo, malang district, east java. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 11(1): 44-52.
- Aliim, T. F., Darwis, R. S. 2023. Peran kelembagaan lokal dalam mengkoordinasikan pendayagunaan sumber daya pada desa wisata. *Share: Social Work Journal*. 13(2): 248-258.
- Andari, I. 2023. Analisis determinan kunjungan wisatawan dan pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat di kawasan wisata perbatasan desa Eban Indonesia dan distrik oecussie Timor Leste. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Organisasi*. 2(2): 111-120.
- Andini, D. 2024. Analisis pelaksanaan program destinasi agro edu wisata kebun bang jani terhadap kesadaran lingkungan pengunjung (generasi muda) di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 221-229.
- Armi, L. F., Nurhayati, N. 2025. Analisis analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran kewajiban perpajakan pada sektor usaha kecil dan menengah (ukm). *Inventory: Jurnal Akuntansi*. 9(1). 26-41.
- Bansiddhi, P., Brown, J. L., Thitaram, C. 2020. Welfare assessment and activities of captive elephants in Thailand. *Animals*. 10(6): 919.
- Bela, T., Maryani, E. 2024. Strategi pengembangan ekowisata berbasis edukasi. *Jambura Journal of Educational Management*. 5(2): 345-358.

- Brown, J. L., Bansiddhi, P., Khonmee, J., Thitaram, C. 2020. Commonalities in management and husbandry factors important for health and welfare of captive elephants in North America and Thailand. *Animals*. 10(4): 737.
- Duarsa, M. A., Suarna, I. W., Trisnadewi, A. A., Wijaya, I. M. 2020. Strategi implementasi animal welfare dalam penyediaan pakan sapi bali. *Pastura*. 9(2): 109-113.
- Eliana, M. 2025. *Strategi Pemerintah Kabupaten Lampung Timur dalam Pengelolaan Ekowisata (Studi di Taman Nasional Way Kambas)*. Disertasi. UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Eraku, S. S., Pambudi, M. R., Kobi, W. 2023. Inovasi berkelanjutan: memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata hiu paus yang berkelanjutan di Desa Botubarani. *Jurnal Penelitian Geografi*. 2(1): 1-8.
- Essen, V. E., Lindsjö, J., Berg, C. 2020. Instagranimal: animal welfare and animal ethics challenges of animal-based tourism. *Animals*. 10(10): 1830.
- Fàbrega, E., Hötzel, M. J. 2025. Assessing and improving animal welfare using applied ethology. *Animals*. 15(2): 213.
- Fadhila, N. R. 2024. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Wisata Alam di Taman Prasejarah Leang-Leang, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Disertasi. Universitas Hasanuddin Makassar. Makassar.
- Fahreza, G., Julian, M., Ekawaty, D. 2025. Daya dukung pariwisata di Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. 4(9): 6723-6740.
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., Safi'i, M. A. 2023. Pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 198-204.
- Fennell, D. A., de Grosbois, D. D. 2024. Development of a Scale for Assessing Animal Welfare Literacy in Tourism. *Journal of Travel Research*. Hal 1-15.
- Fennell, D. A., Moorhouse, T. P., Macdonald, D. W. 2024. Towards a model for the assessment of conservation, welfare, and governance in wildlife tourism attractions. *Journal of Ecotourism*. 23(2): 166-193.
- Fithri, Z. N., Syafari, M. R. 2025. Strategi pengelolaan dan pengembangan wisata susur sungai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*. 9(2): 231-243.
- Flower, E. K., Burns, G. L., Jones, D. N. 2021. How tourist preference and satisfaction can contribute to improved welfare standards at elephant tourism venues in Thailand. *Animals*. 11(4): 1094.

- Garai, M. E., Roos, T., Eggeling, T., Ganswindt, A., Pretorius, Y., Henley, M. 2022. Developing welfare parameters for African elephants (*Loxodonta africana*) in fenced reserves in South Africa. *PLOS ONE*. 17(3): 1-24.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., Pratiwi, I. I. 2020. Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(4): 355-369.
- Giri, S., Purnama, M., Pramatana, F. 2025. Studi pengaruh aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat desa penyangga terhadap upaya kelestarian Taman Nasional Kelimutu (studi kasus Desa Saga, SPTN Wilayah II). *Wana Lestari*. 7(01): 102-118.
- Gunawan, M. A. Q., Sidiq, S. S. 2025. Perubahan sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kampung Kuliner Taman Bukit Gelanggang Kota Dumai. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 12(5): 2134-2143.
- Guntoro, B. 2021. *Animal Based Tourism dan Isu Kesejahteraan Hewan*. UGM PRESS. Yogyakarta.
- Hak, M. F. D., Alifan, F. H., Hilda, N., Trisanti, L., Prihantoro, F. 2024. Critical animal studies: eksploitasi penyiksaan hewan untuk konten media sosial sebagai ancaman kesejahteraan hewan di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. 9(2): 132-144.
- Hakim, L., Nanda, S., Fitriyani, L., Alawwiyah, W. F. 2023. Pengembangan obyek wisata air terjun elong tune yang berkelanjutan di Desa Lantan: tantangan dan strategi. *Jurnal Wicara Desa*. 1(5): 776-786.
- Handayani, S., Damayanti, R. 2024. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata perspektif ekonomi syariah. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*. 7(1): 153-165.
- Harianto, S. P. 1994. Unpriced valuation approach for ecotourism in Way Kambas National Park, Lampung Province. Indonesia. Disertasi. University of The Philippines Los Banos. Los Banos.
- Hermawan, M. A. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja dalam perspektif ekonomi islam (studi pada karyawan PT. Indokom Samudra Persada). *Skripsi*. 1-140.
- Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., Wardhana, D. H. A. 2024. *Sustainable Economic Development: Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.

- Iswandaru, D., Hariyono, Rohman, F. 2023. Birding and avitourism: potential analysis of birds in the buffer villages around conservation area. *Jurnal Sylva Lestari*. 11(2): 247-269.
- Jacinda, A. A., Sriyati, S., Solihat, R. 2024. Integration of local potential of Way Kambas National Park in developing hots-based assessment content in biological conservation courses. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. 10(8): 4623-4633.
- Job, H., Bittlingmaier, S., Mayer, M., Ruschkowski, E., Woltering, M. 2021. Park–people relationships: the socioeconomic monitoring of national parks in Bavaria, Germany. *Sustainability*. 13(16): 8984.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK). *Profil Taman Nasional Way Kambas*. Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. <https://ksdae.kehutan.go.id/kawasan-konservasi/100241011/>. diakses pada 01 Februari 2026 pukul 18.33.
- Kholis, A., Nugroho, M. S. 2023. Evaluation of tourism development using the talc approach: a case study in east Lombok, Indonesia. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*. 7(1): 35-50.
- Kusumawardhana, I. 2023. Pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat desa: studi kasus di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*. 4(1): 27-55.
- Lestari, M., Fitriana, Y. R., Kuswandono, K., Febryano, I. G. 2023. Kemitraan dalam kegiatan pemulihan ekosistem di Taman Nasional Way Kambas: studi kasus kerjasama dengan Kelompok Tani Hutan Wana Bhakti dan Lembaga Swadaya Masyarakat PILI di Desa Rantau Jaya Udik II. *Jurnal Hutan Tropis*. 11(4): 530-539.
- Manik, D. T. S., Nasution, N. F., Safitri, S. 2025. Aspek ekonomi dan sosial. *Journal of Management and Creative Business*. 3(1): 122-131.
- Manning, J., Power, D., Cosby, A. 2021. Legal complexities of animal welfare in Australia: do on-animal sensors offer a future option?. *Animals*. 11(1): 1-15.
- Mardiana, S., Hasibuan, S. 2024. Pengelolaan agro-ekowisata mangrove pantai timur Sumatera Utara menggunakan metode kausal loop. *Djtechno: Jurnal Teknologi Informasi*. 5(3): 742-754.
- Martayadi, U., Supriyadi, E. 2024. Implementasi kearifan lokal awik-awik dalam pengelolaan ekowisata di Gili Terawangan: analisis dampak keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*. 6(1): 1-12.

- Mmbaga, N., Tarimo, J., Modest, J. 2024. Contribution of wildlife tourism in improving local communities' livelihood in Burunge Wildlife Management Area in Tarangire Manyara Ecosystem, Tanzania. *Discover Global Society*. 2(1): 85-95.
- Melina, D., Fridayanti, R., Ratih, T. D. 2023. Analisis kontribusi aktivitas wisata di Taman Nasional Way Kambas terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi*. 1(2): 215-222.
- Miftahudin, M., Winarno, G. D., Santoso, T., Darmawan, A. 2021. Analisis obyek daya tarik wisata (odtw) dan interpretasi jalur ekowisata elephant tour di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 270-281.
- Mohanty, P. P., Patra, S. K., Kunjuraman, V., Pathak, D. 2024. Community-based ecotourism in protected areas towards inclusive development: an evidence of bhitarikanika wildlife sanctuary of India. *International Journal of Business & Society*. 25(2): 810-831.
- Muellmann, S., Brand, T., Jürgens, D., Gansefort, D., Zeeb, H. 2021. How many key informants are enough? Analysing the validity of the community readiness assessment. *BMC research notes*. 14(85): 1-6.
- Newsome, D. 2021. The collapse of tourism and its impact on wildlife tourism destinations. *Journal of Tourism Futures*. 7(3): 295-302.
- Nugroho, D. Y., Triyono, J., Nugroho, A. Y. 2025. Partisipasi mahasiswa pariwisata dalam pemasaran digital dan daya tarik wisata penangkaran penyu bali. *Jurnal Education and Development*. 13(1): 640-648.
- Nupus, T. T. 2020. *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung. Bandar Lampung.
- Nurjaya, N. 2021. Pengaruh disiplin kerja, lingkungan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada Pt. Hazara Cipta Pesona. *Jurnal Ilmiah Nasional*. 3(1): 60-74.
- Onofri, L., Narain, U. 2025. Nature-based tourism impacts on national gdp and local communities: insights from systematic and narrative literature review. *Sustainable Communities*. 2(1): 2475788.
- Panyuwa, G., Suharsono, H., Mufa, R. M. D. 2025. The level of knowledge and application of animal welfare principles by k-9 handlers at the directorate of animal police korsabhara baharkam polri. *Buletin Veteriner Udayana*. 17(2): 424-441.

- Parwati, N. K. D., Subanda, I. N. 2025. Hexahelixs collaboration in the development of traditional village ecotourism based on animal welfare from the perspective of tri hita karana. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 13(1): 226-238.
- Permana, D. O., Masri, E., Handayani, O. 2024. Sanksi terhadap pelaku penganiayaan hewan dikaitkan dengan hak asasi hewan di Indonesia. *Jurnal Hukum Sasana*. 10(2): 93-104.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., Nugraha, B. S. 2020. Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*. 2(2): 95-107.
- Prasetya, H. 2024. Dampak pengembangan kawasan wisata Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo terhadap sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*. 15(2): 25-30.
- Prasetyo, D., Ahmad, H. 2021. Memperkuat karakter ecology citizenship masyarakat melalui aktivitas ecotourism. *Integralistik*. 32(2): 89-99.
- Prasta, M. 2021. Potensi wisata kuliner kota surakarta dan strategi mengembangkan wisata kuliner Kota Surakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*. 17(1): 37-47.
- Pratama, I. G. S., Mandaasari, I. C. S. 2020. The impact of tourism development on the economic, cultural and environmental aspects of local communities. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. 7(1): 31-36.
- Prima, M. C. B., Iswandaru, D., Fitriana, Y. R., Rohman, F. 2024. Analisis pengetahuan masyarakat tentang konservasi bebek bersayap putih (*Asarcornis Scutulata*) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 7(1): 27-40.
- Purwahita, A. R. M. 2023. Analisis kunjungan ulang wisatawan ke daya tarik wisata tanah lot di era new normal. *In Forum Manajemen*. 21(1): 96-109.
- Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., Saputro, L. E. 2022. Dampak ekonomi, sosial dan lingkungan terhadap ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. 27(3): 317-327.
- Putri L. A. 2025. *Estimasi Populasi Gajah Sumatera (Elephas maximus sumateranus, Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas*. Doctoral Dissertation. Universitas Jambi. Jambi.
- Qodriyatun, S. N. 2020. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. *Kajian*. 24(1): 41-54.

- Raditya, D. F., Dianasari, D. A. M. L., Subrata, I. M. 2024. Dampak pariwisata terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Kenderan. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*. 2(1): 1-9.
- Raharjo, D., Wirahayu, Y. A. 2025. Analisis penerapan *community based tourism* pada wisata Kampung Keramik Dinoyo, Kota Malang. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*. 7(1): 121-133.
- Rahma, V. M. 2024. *Strategi perencanaan wisata alam berbasis animal welfare dalam konservasi gajah sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Pusat Lektur Gajah Taman Nasional Way Kambas*. Skripsi. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ramadhani, R., Setiawan, A., Iswandaru, D., Fitriani, Y. R. 2022. Preferensi burung terhadap tipe habitat di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Indonesian Journal of Conservation*. 11(1): 29-33.
- Rahman, M. 2024. *Pengembangan pariwisata bahari berbasis partisipasi masyarakat di kawasan konservasi penyu pantai Lowita Suppa Kabupaten Pinrang*. Disertasi. IAIN Parepare. Makassar.
- Rahmawati, R., Rachman, I. N. A. 2024. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Silva Samalas*. 7(1): 54-64.
- Rahmawati, R., Rasmuin, R., Junaidin, J. 2025. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam meningkatkan kualitas layanan pariwisata Taman Waburi perspektif pariwisata berbasis komunitas Buton Selatan. *Sintaksis Literasi; Jurnal Ilmiah Indonesia*. 10(7): 9043-9062.
- Ramadhan, A., Rahim, R., Utami, N. N. 2023. *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani di Desa Medan Krio)*. Penerbit Tahta Media. Jawa Tengah.
- Rifdah, B. N., Kusdiwanggo, S. 2024. Faktor-Faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Indonesia: tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. 13(2): 75-85.
- Riyanti, C., Raharjo, S. T. 2021. Asset based community development dalam program *corporate social responsibility (csr)*. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 3(1): 112-126.
- Roswirman, R., Elazhari, E. 2021. Pengaruh implementasi manajemen mutu terpadu dan disiplin kerja terhadap kinerja guru pada era new normal di SMK Swasta PAB 2 Helvetia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*. 1(4): 316-333.

- Safitri, D. 2025. Desa wisata berbasis konservasi sebagai media edukasi lingkungan: studi kasus desa Labuhan Ratu 7. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(2): 1300-1312.
- Safitri, D., Andari, R. 2025. Desa wisata berbasis konservasi sebagai media edukasi lingkungan: studi kasus desa Labuhan Ratu 7. *Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(2): 1300-1312.
- Safitri, I. M., Herwanti, S., Febryano, I. G., Hilmanto, R., Kuswandono, K., Rusdianto, R. 2023. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Labuhan Ratu VII ikut serta dalam kemitraan konservasi di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*. 6(2): 147-156.
- Sagala, A. E. 2023. Analisis pilar pembangunan pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Ujung Kulon, Indonesia. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*. 11(2): 17-26.
- Sana, I. N. L. 2025. Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan di destinasi wisata alam Indonesia. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*. 3(1): 24-36.
- Santoso, M. A. 2022. Dampak pengembangan wisata Danau Tangkas terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*. 2(2): 188-199.
- Saputro, M. H. 2022. Analisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan model regresi linier (studi kasus di Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun 2010-2021). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*. 10(2): 809-816.
- Sari, A. M. 2024. Pengaruh pariwisata terhadap perekonomian regional: kasus Bali. *Arsip Lingkaran*. 1(5): 1-13.
- Sarlina, S., Hasniah, H. 2021. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata di Desa Namu, Kecamatan Laonti, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Antropologi Kekerabatan*. 5(2): 170-179.
- Sentanu, I. G. E. P. S., Mahadiansar, M. 2020. Memperkuat peran pemerintah daerah: mengelola pariwisata lokal yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 8(1): 1-20.
- Setiawan, O., Suryantari, Y. 2024. Strategi pengembangan taman wisata alam mangrove angke kapuk menuju pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kajian Pariwisata*. 6(2): 166-174.
- Sidiq, R. S. S., Resdati, R., Ihsan, M., Sulistyani, A., Sugiyanto, S. 2023. Peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata dalam mengembangkan

- potensi pariwisata dan ekonomi kreatif kawasan Bandar Bakau Kota Dumai: increasing the capacity of tourism awareness groups in developing the potential of tourism and creative economy in the Bandar Bakau Area, Dumai City. *Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. 4(2): 661-672.
- Sinclair, M., Lee, N. Y., Hötzel, M. J., de Luna, M. C. T., Sharma, A., Idris, M., Marchant, J. N. 2022. International perceptions of animals and the importance of their welfare. *Frontiers in Animal Science*. 3: 960379.
- Sugiarto, K. A. 2024. Analisis keterkaitan akomodasi wisata dengan pariwisata berkelanjutan di Banyuwangi. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. 10(1): 16-22.
- Sugiyanto, S. 2020. Manajemen pengelolaan warung makan di wisata waduk gajah mungkur dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 1(1): 121-130.
- Sugiyono. 2023. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyaowati, N., Kadir, A., Kultsum, U. 2024. Peran kelembagaan lokal dalam upaya pelestarian cagar alam faruhumpenai Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 42-53.
- Suwita, D. A. I. 2025. Kontroversi kebijakan pengelolaan kawasan pariwisata alam: studi kasus undang-undang konservasi sumber daya alam dan ekosistem di sektor pariwisata Indonesia. *Jurnal Inkuiri Multidisiplin dalam Sains, Teknologi dan Penelitian Pendidikan*. 2(2): 3060-3074.
- Tiarantika, R., Efani, A. 2024. Exploring the sustainable status of community-based ecotourism in east java, Indonesia: a comprehensive assessment. *Egyptian Journal of Aquatic Biology & Fisheries*. 28(3).
- Tuminah, T., Hertanto, M. A., Selong, Y., Agung, A. S. S. N., Rufinus, A., Alno, Y. 2022. Pelatihan kelompok sadar wisata Kabupaten Landak: training for landak local tourism community. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 7(2): 291-297.
- Ulfah, A., Hermina, D., Huda, N. 2024. Desain instrumen evaluasi yang valid dan reliabel dalam pendidikan islam menggunakan skala likert. *Jurnal Studi Multidisipliner*. 8(12).
- Wahyuddin, R., Sucipto, A., Susanto, T. 2022. Pemanfaatan teknologi augmented reality dengan metode multiple marker pada pengenalan komponen komputer. *J. Inform. dan Rekayasa Perangkat Lunak*. 3(3): 278-285.

- Wijaya, G., Arif, A., Sutarno, S. 2023. Analisis Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Customer Trust di Yayasan Perguruan Nasional Lubuk Pakam. *Jurnal Aplikatif Manajemen Akuntansi dan Kewirausahaan*. 1(1): 28-38.
- Wispondono, R. M. M. 2022. Peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan taman wisata laut labuhan sepulu bangkalan. *Kinerja*. 5(01): 37-48.
- Wulandari, C., Bakri, S., Yuwono, S. B., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Herwanti, S., Fadli, N. A. 2023. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengembangan community base ecotourism di Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*. 2(2): 132-145.
- Yapeka. 2022. *Peningkatan kapasitas pemandu wisata desa dan interpreter ekowisata*. Yapeka. <https://yapeka.or.id/peningkatan-kapasitas-pemandu-wisata-desa-dan-interpreter-ekowisata/>. Diakses pada 02 Februari 2026 pukul 11.10.